

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* MATERI
PERKEMBANGAN SISTEM ADMINISTRASI WILAYAH
INDONESIA PADA SISWA KELAS VI B SD NEGERI
KARANG ASIH 07 KECAMATAN CIKARANG UTARA
KABUPATEN BEKASI TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

Eti Karyati

SD Negeri Karang Asih 07 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray yang berlangsung selama 6 bulan dari bulan Juli sampai dengan Desember 2017 di Kelas VI.B SD Negeri Karang Asih 07 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Metode penelitian ini menggunakan Action Research atau Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu : Perencanaan, Observasi dan Refleksi.

Saat pelaksanaan PTK digunakan Instrumen yang terdiri dari Instrumen Soal Tes, Lembar Observasi Siswa, Lembar Observasi Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI. B. Sedangkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru ada peningkatan pada siklus II rata – rata sudah baik. Pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray, adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 23 orang siswa (57,5 %) yang telah tuntas, sedangkan 17 lainnya (42,5 %) belum tuntas. Pada siklus II dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 34 orang siswa (85 %) yang telah tuntas, sedangkan 6 orang lainnya (15 %) belum tuntas.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan

bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Seiring dengan tugas guru, yaitu mengajar dan mendidik dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas banyak sekali menemukan hal – hal yang kurang memuaskan yang terjadi pada siswa. Yaitu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru, khususnya pada pelajaran IPS.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2014:176).

Tujuan pembelajaran IPS di SD agar peserta didik memiliki kemampuan dalam :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Berkemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP,2006:575).

Tujuan pembelajaran IPS tercapai ditandai dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas

pembelajaran adalah keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar siswa, hasil belajar, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, kualitas media pembelajaran. Dalam penelitian ini indikator tersebut akan akan dikaji dalam 3 variabel yaitu: keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

Melihat kondisi proses pembelajaran dan hasil belajar menggunakan kurikulum 2013 tema 3 mencakup muatan pembelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Penjasorkes khususnya mata pelajaran IPS siswa dari SDN Karang Asih 07 Cikarang Utara, belum optimal. Pada muatan IPS tujuan pembelajaran belum optimal karena mengalami beberapa kendala antara lain: dari keterampilan guru: guru belum optimal dalam mengelola kegiatan siswa dalam pada saat kerja kelompok dan belum memanfaatkan media pembelajaran dalam menyampaikan materi, aktivitas siswa: dalam pembelajaran IPS siswa cenderung untuk menghafal materi dan dalam kegiatan kerja kelompok hanya beberapa siswa saja yang aktif dan siswa yang lain bermain sendiri. Pencapaian hasil belajar muatan IPS masih rendah, ditunjukkan nilai ulangan harian siswa kelas VI B hanya 37% siswa yang mencapai KKM yaitu 65. Berdasarkan data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran IPS maka diperlukan peningkatan proses pembelajaran, agar siswa sekolah dasar lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Berdasarkan kondisi diatas, guru bersama guru mitra melakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran yang mengaktifkan semua siswa dan menciptakan kondisi belajar menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia dan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan santifik berdasar pada pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Pendekatan santifik menerapkan

lima pengalaman belajar pokok yaitu: a) mengamati; b) menanya; c) mengumpulkan informasi; d) mengasosiasi; dan e) mengkomunikasikan seperti yang tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014.

Selain menggunakan model *Two Stay Two Stray* juga digunakan media pembelajaran lain yang mendukung. Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media menjadikan pembelajaran IPS lebih kondusif dan efektif. Siswa tertarik dengan materi pembelajaran sehingga kondisi kelas lebih tenang dan konsentrasi akan terbangun dengan sendirinya pada diri masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "*Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Two Stay Two Stray Materi Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia Pada Siswa Kelas VI B SD Negeri Karang Asih 07 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2017 / 2018*".

II. KAJIAN TEORI

1. Hakekat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Eveline Siregar (2012: 4), ada beberapa pendapat tentang belajar

- a. W.H Burton , belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya
- b. Ernest R Hilgard, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan
- c. H.C. Witherington, belajar adalah suatu perubahan kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.
- d. Gage Berlinger , belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
- e. Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.
- f. Singer , belajar sebagai perubahan perilaku yang relative tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai pada situasi tertentu
- g. Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan itu terjadi sebaga akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Dengan memahami kesimpulan diatas, setidaknya belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotor*), maupun nilai dan sikap (*afektif*)
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan

- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil belajar yang optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip belajar yang dikemukakan oleh Fiiibeck dalam Eveline Siregar dan Hartini Hara (2012: 14) sebagai berikut:

- a. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- c. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa .
- d. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- e. Belajar mengrealisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- f. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- h. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
- i. Ketrampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari ketrampilan dasar yang lebih sederhana.
- j. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya

Menurut Kimble belajar adalah perubahan yang relatif permanen didalam *behavioral practice* (praktik yang diperkuat), senada dengan hal tersebut Mayer menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relative permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman, menurut Bell-gredler belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), ketrampilan (*skills*) dan sikap (*attitude*) yang diperoleh

secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Gagne belajar merupakan sebuah system yang didalamnya terdapat berbagai unsure yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Karwono , Mulrasah Reni (2012;13)

Winkle menjelaskan bahwa belajar yaitu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap, Suyono (2011:14)

Dimiyati mengemukakan belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa dalam kompleks. Sebagai tindakan , maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada disekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar Dimiyati (2013:13).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar, perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan ketrampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan komplek

Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperlukan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajara.

Menurut Sardiman (2011: 4) Tujuan belajar ada 3 yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir anak didik/siswa akan diberi pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus

akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berfikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

2. Penanaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi soal ketrampilan yang bersifat jasmani dan rohani ketrampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental atau perilaku anak didik tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer values, oleh karena itu guru tidak sekedar pengajar tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, sehingga untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*kognitif*)
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*)
- c. Hal ihwal kelakuan, ketrampilan atau penampilan (*psikomotorik*).

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan pragmatic terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Ciri belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari awalnya tidak tahumenjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak terampil menjadi terampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan, berarti sebenarnya proses belajar belum terjadi. Jadi belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya.

Menurut Slameto (2010 : 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam proses belajar adalah :

- a. Perubahan secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Menurut Nawawi Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu Ahmad Sutanto (2013: 5)

Menurut Gagne dalam Agus Supriyono (2013: 3) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis . Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan kordinasi, sehingga terwujudnya otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Agus Supriyono (2013: 6) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain

kognitif adalah *Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan) *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon) *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Maka penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar dan dapat dipergunakan untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.

Kesimpulannya Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru yang terjadi karena interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, Sedangkan pengertian hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, dimana hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotik dan dapat dijadikan indikator seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Hakekat Model Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay-Two Stray*)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Trianto (2014: 51)

Menurut Joyce & Weil Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau diluar kelas. Rusman (2012: 2)

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran untuk dijadikan alternative sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi adalah pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab saling membantu dan berlatih berinteraksi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadarikekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut Nurulhayati Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Rusman (2012 : 203). Menurut Sanjaya *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok Rusman (2012: 203)

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi .Robert E Slavin (2009:33)

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay-Two Stray*) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Struktur Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay-Two Stray*) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Model pembelajaran dua tinggal dan dua tamu (*Two Stay – Two Stray*) adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali kekelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok. Ngalimun (2013 : 170)

Ciri-ciri model pembelajaran Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay-, Two Stray*) yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Tujuan dari Model Pembelajaran Dua Tinggal dan *Dua Tamu* (*Two Stay- Two Stray*) siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep, mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan teman. Didalam kegiatan model pembelajaran ini terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa bekerjasama dengan temannya dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar

mengajar. Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat ketrampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahasnya oleh kelompoknya, maka siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh temannya. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang didapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang didapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya.

Dalam proses pembelajaran dengan model Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay - Two Stray*), secara sadar atau tidak sadar, siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu ketrampilan menyimak. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay - Two Stray*) seperti itu siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay - Two Stray*), siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif). Sedangkan Tanya jawab dapat dilakukan siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi berapa persentase keberhasilan penggunaan model pembelajaran Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay - Two Stray*) ini dalam meningkatkan ketrampilan menyimak siswa.

Langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay - Two Stray*) menurut Zainal Aqib (2013:35) adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing bertamu kedua kelompok yang lain.
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Dua Tinggal dan Dua Tamu (*Two Stay - Two Stray*) adalah :

- a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan system penilaian, dengan masing-masing anggota 4 siswa dalam setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

- b. Presentasi guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

- c. Kegiatan kelompok
- d. Formalisasi

Evaluasi kelompok dan penghargaan

Kesimpulannya Model Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay – Two Stray*) adalah salah satu model pembelajaran dengan cara siswa bekerjasama dalam kelompok lalu berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

3. Hakekat Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan

interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Menurut Hamid Hasan Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, Martoella mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya. Trianto (2014: 172-173)

Hakikat IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat global. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Nursid Sumaatmadja dalam buku guru IPS kelas 7 Kemendikbud bahwa setiap orang sejak lahir, tidak terpisahkan dari manusia lain. Selanjutnya, dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan penambahan umur, pengenalan dan pengalaman seseorang (si bayi) terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya makin berkembang dan meluas. Berdasarkan penjelasan tersebut, manusia bukan hanya merupakan makhluk multi dimensi yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi juga menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Sebagai manusia yang bersosialisasi dengan masyarakat, perkembangan masyarakat terus mengalami perubahan.

Tujuan utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), yakni mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan

masyarakat, bangsa, dan dunia. Perubahan dan permasalahan itu dengan segala implikasinya yang makin pesat dapat dikembangkan menjadi materi Pendidikan IPS. Bahan-bahan materi pelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata di lingkungan masyarakat. Bahan atau materi yang diambil dari pengalaman pribadi, teman teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Hal ini akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi para peserta didik daripada bahan pengajaran yang abstrak dan rumit dari Ilmu-Ilmu Sosial.

Menurut Kosasih ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya Trianto (2014:173)

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apa pun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi ataukah politik, bersumber dari masyarakat.

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari

dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat (Susanto, 2013:138)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah fusi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu Sosial untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti, tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa berbagai informasi yang bersifat hafalan (kognitif) saja, akan tetapi pendidikan IPS harus mampu mengembangkan keterampilan berfikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya (Susanto, 2014:149).

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan. Ada 5 macam sumber materi IPS antara lain: (1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya; (2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi; (3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh; (4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar; (4) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga (Tjokrodikaryo dalam Hidayati, 2008: 1-26).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Kelas VI B di SD Negeri Karang Asih 07 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yang terdiri dari empat komponen yaitu : Perencanaan, Tindakan/Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini terdiri dari : 1) Observasi, ialah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti dan teman sejawat mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian yang merupakan sumber data, yaitu aktivitas guru dan aktivitas murid. 2) Tes Proses ialah suatu teknik pengumpulan data yang diberikan guru untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan murid.

IV. PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pembelajaran

Sebelum dilaksanakan penerapan pendekatan diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia, guru memberikan penjelasan konsep pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia, dengan memberikan latihan soal – soal.

2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

a. Siklus Pertama

Dari hasil observasi terhadap hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar mada materi pembelajaran tentang perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia masih tergolong rendah. Hasil

perolehan skor hanya mencapai 57,5 % (23 orang siswa yang tuntas) dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 50.

b. Siklus Kedua

Dari hasil observasi terhadap hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar mada materi pembelajaran tentang perbandingan dua besaran yang berbeda masih tergolong rendah. Hasil perolehan skor hanya mencapai 85 % (34 orang siswa yang tuntas) dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 55. Berikut gambaran secara rinci pencapaian kompetensi dan kinerja guru kelas. Berikut gambaran secara rinci pencapaian kompetensi dan kinerja guru kelas :

Tabel 1.
Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

No. Resp	Siklus I		Siklus II	
	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan
1	55	Belum Tuntas	65	Tuntas
2	60	Belum Tuntas	70	Tuntas
3	57	Belum Tuntas	70	Tuntas
4	65	Tuntas	75	Tuntas
5	60	Belum Tuntas	66	Tuntas
6	60	Belum Tuntas	65	Tuntas
7	70	Tuntas	75	Tuntas
8	60	Belum Tuntas	65	Tuntas
9	55	Belum Tuntas	70	Tuntas
10	50	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
11	65	Tuntas	65	Tuntas
12	79	Tuntas	79	Tuntas
13	75	Tuntas	75	Tuntas
14	67	Tuntas	67	Tuntas
15	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
16	55	Belum Tuntas	55	Belum Tuntas
17	79	Tuntas	79	Tuntas
18	75	Tuntas	75	Tuntas
19	79	Tuntas	79	Tuntas
20	70	Tuntas	70	Tuntas

21	79	Tuntas	82	Tuntas
22	77	Tuntas	77	Tuntas
23	79	Tuntas	80	Tuntas
24	55	Belum Tuntas	76	Tuntas
25	76	Tuntas	76	Tuntas
26	79	Tuntas	84	Tuntas
27	70	Tuntas	70	Tuntas
28	60	Belum Tuntas	60	Belum Tuntas
29	55	Belum Tuntas	55	Belum Tuntas
30	77	Tuntas	77	Tuntas
31	58	Belum Tuntas	65	Tuntas
32	77	Tuntas	80	Tuntas
33	50	Belum Tuntas	55	Belum Tuntas
34	60	Belum Tuntas	75	Tuntas
35	79	Tuntas	79	Tuntas
36	70	Tuntas	70	Tuntas
37	79	Tuntas	79	Tuntas
38	58	Belum Tuntas	70	Tuntas
39	77	Tuntas	77	Tuntas
40	70	Tuntas	80	Tuntas
N. Maks	79	T = 23 (57,5%)	84	T = 34 (85,0%)
N. Min	50	BT = 17 (42,5%)	55	BT = 6 (15,0%)
N. Rt	67,03		71,30	

Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya, masih ada kekurangannya yaitu angka pada soal yang dibuat guru terlalu menyulitkan siswa, sehingga hasilnya belum maksimal yaitu Dari analisis data ketuntasan belajar siswa, terdapat 23 orang siswa (57,5 %) yang telah tuntas, sedangkan 17 lainnya (42,5 %) belum tuntas.

Pada siklus II semua siswa sudah tuntas belajarnya, dari data ketuntasan belajar siswa, terdapat 34 orang siswa (85 %) yang telah tuntas, sedangkan 6 orang lainnya (15 %) belum tuntas. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan diagram, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sudah

tergolong baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II rata – rata sudah baik.

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yaitu apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dan bagaimanakah kreativitas belajar siswa pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* .

Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, adanya peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I sampai siklus II.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan uraian hasil tes belajar siswa dan temuan penelitian pada bab IV di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pembelajaran IPS pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas VI.B SD Negeri Karang Asih 07 yang dilaksanakan dua siklus dua pertemuan, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I 57,5 % ke siklus II menjadi 85 %.
2. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menunjukkan hasil yang baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono,(2013), *Belajar dan Pembelajaran* , Jakarta Rineka Cipta
- Hidayati,dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Maloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Ngalimun, (2013), *Strategi dan Model Pembelajaran*, Sleman Yogyakarta, Aswaja Pressindo
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sagala, Syaiful. (2004). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Siregar Eveline; Hartini Nara (2012), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sukmadinata. 2006. *Jenis-Jenis Penelitian*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Depdiknas.
- Suyono;Hariyanto (2011), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosda
- Sumantri dan Permana. 1998 / 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.